

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mensejahterakan perempuan tani melalui pembentukan KWT juga beriringan dengan pembinaan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) agar kelompok KWT terarah pada setiap kegiatan pertanian mereka. Kelompok Wanita Tani sebagai pemberdayaan perempuan tani, dapat memberikan bantuan kepada kelompok agar perempuan tani bisa mengembangkan kemampuan pada sektor pertanian. KWT ini terbentuk dengan dasar pemanfaatan waktu luang perempuan tani untuk melaksanakan aktivitas secara terorganisir melalui kelompok yang telah dibentuk oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Analisis gender Harvard digunakan dalam melihat kendala pemberdayaan perempuan tani melalui KWT *Sekar Agung*. Analisis tersebut digunakan untuk melihat, mengevaluasi, serta merumuskan masukan pada program yang lebih mempertimbangkan pada aspek gender dengan menggunakan pendekatan terhadap persoalan perempuan.

Program yang dijalankan oleh KWT *Sekar Agung* pada awalnya ialah *royongan* sebagai buruh tani, program ini telah dimulai sejak awal berdirinya KWT *Sekar Agung* yang dikukuhkan pada tahun 2010. Bahkan aktivitas *royongan* ini sudah dilakukan jauh sebelum KWT ini dibentuk kegiatan *royongan* selaras dengan kebiasaan petani masyarakat Jawa yang bekerja secara gotong royong, sehingga dengan terbentuknya KWT ini bertujuan untuk mempermudah proses komunikasi dan juga memberikan informasi terkait aktivitas *royongan* yang hendak kelompok ini lakukan. Tetapi peran perempuan tadi pada pekerjaan yang terfokus kepada

pertanian dalam pengelolaan lahan persawahan telah digantikan oleh teknologi mesin yang lebih canggih dalam pekerjaan tersebut menggantikan tenaga manusia. Sehingga program *royongan* dan kebiasaan petani dalam beraktivitas pada sektor pertanian tidak lagi menjadi program utama KWT *Sekar Agung*.

Bantuan dari berbagai instansi pemerintah kepada KWT *Sekar Agung* menjadi salah satu langkah untuk mempertahankan program pemberdayaan pada kelompok tersebut, sehingga menimbulkan program-program baru selain *royongan*, seperti Arisan, ternak bebek, usaha kue bawang hingga usaha keripik ubi. Masih terdapatnya bantuan yang diberikan dengan pendekatan *top down* yang tidak tepat sasaran kepada KWT terkait program yang mereka laksanakan dibalik penerapan pendekatan *bottom up* juga sudah dilaksanakan pada program KWT. Bantuan yang didapatkan oleh KWT *Sekar Agung* berasal dari program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) yang diterima pada tahun 2016 berupa peralatan pengolahan hasil pangan yang menjadi inventaris dan bantuan Tenaga Kerja Mandiri (TKM) dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemenaker) pada tahun 2021 berupa barang peralatan pengolahan hasil pertanian sebagai inventaris KWT. Serta bantuan Pokir Dewan yang dipergunakan sebagai kewajiban anggota legislatif untuk menampung pendapat dan aspirasi masyarakat.

Dengan melihat pemberdayaan pada KWT *Sekar Agung* dengan menggunakan analisis gender model Harvard terkait akan aspek akses, partisipasi, kontrol, hingga manfaat yang dijalankan dapat terlihat pada kendala yang muncul, terutama pada perubahan kebiasaan dan kebudayaan perempuan tani masyarakat

Jawa terutama anggota KWT *Sekar Agung* yang biasanya berada pada aktivitas pertanian namun kini telah digantikan oleh peran teknologi. Disamping itu masalah gender pada KWT juga menjadi salah satu penghalang keberhasilan KWT, prioritas pengawasan dan kontrol dari PPL pada saat ini hanya terfokus kepada kelompok tani laki-laki saja. Banyaknya bantuan yang didapatkan oleh KWT *Sekar Agung* yang menuntut anggota untuk berkecimpung pada sektor peternakan dan produksi pada usaha di bidang kuliner yang ditujukan untuk pemasaran yang lebih luas, namun tidak diiringi oleh pelatihan dan penyuluhan yang sebanding dengan banyaknya bantuan yang mereka dapatkan,

Sehingga masih terdapat perempuan tani yang belum menguasai sektor peternakan dan juga sektor produksi di bidang kuliner karena tidak mampu dan keterbatasan pengetahuan untuk mengoperasikan peralatan yang mereka miliki, bahkan menimbulkan rendahnya partisipasi dan keinginan anggota untuk mengembangkan usaha yang telah mereka rancang dalam melaksanakan program pemberdayaan pada kelompok.

Pada akhirnya program pada KWT *Sekar Agung* hanya ditekuni oleh beberapa anggota saja yaitu ketua dan bendahara KWT, sehingga mereka rela untuk beraktivitas dan juga membagi hasil kepada anggota yang tidak melakukan aktivitas apapun dengan alasan mempertahankan keaktifan KWT *Sekar Agung*, dari kendala tersebut manfaat dan keuntungan yang didapatkan pada saat ini bagi kelompok tidak maksimal yang mana seharusnya keuntungan yang didapatkan bisa lebih dari pada saat sekarang ini yang berkaca kepada banyaknya bantuan yang didapatkan,

dan memperlihatkan bahwa program yang dilaksanakan belum maksimal dilakukan bersama-sama dengan anggota kelompok seperti layaknya *royongan*.

B. Saran

Pada penelitian kendala pemberdayaan perempuan tani di perdesaan terutama pada KWT *Sekar Agung* peneliti melihat beberapa kemungkinan pengembangan penelitian dan pengabdian kepada perempuan tani terkait penggunaan teknologi pengolahan hasil pertanian. Pada dasarnya KWT *Sekar Agung* memiliki fasilitas dan juga inventaris yang sangat layak untuk melakukan suatu kegiatan yang produktif, dan menciptakan perempuan tani yang kembali berdaya setelah kegiatan *royongan* sebagai buruh tani terhenti. Namun pada saat sekarang ini banyak kendala yang ditemui pada KWT *Sekar Agung* terutama pada penggunaan teknologi pengolahan.

Bagi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) butuh pelatihan dan kursus dari penyuluh untuk mengoperasikan dan menjaga secara berkala untuk penggunaan teknologi tersebut, karena pada saat ini program KWT *Sekar Agung* hanya dijalankan oleh ketua dan bendahara KWT saja, namun apabila mereka tidak lagi bersedia untuk menjalankan program tersebut, tingginya kemungkinan KWT *Sekar Agung* tidak lagi aktif dan bahkan mati.